

TAKDIR DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Amiruddin

Dosen STAIN Mandailing Natal

E-mail: amiruddin@stain-madina.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pemaknaan takdir dalam Alquran melalui penafsiran para mufasir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan takdir, tanggapan ulama mengenai takdir dan pengaruh yang diperoleh masyarakat kontemporer jika berpedoman kepada tafsir dalam pemaknaan takdir.

Penciptaan adalah takdir, baik itu penciptaan di awal maupun di akhir, semua menjadi takdir dari Allah. Takdir itu merupakan ketetapan, ilmu, kehendak dan ciptaan Allah, sehingga tidak ada atom atau yang lebih kecil darinya yang bergerak kecuali sejalan dengan kehendak, ilmu dan kekuasaan Allah. Tiada daya dan kekuasaan kecuali hanya milik Allah. Semua tindakan, perbuatan, diam, dan gerakan bergantung pada Allah dan bukan pada manusia.

Kehidupan manusia saat ini adalah kehidupan dimana manusia berkontaminasi dengan ilmu dan teknologi, hidup penuh dengan materialis, pragmatis. Maka, kehidupan yang seperti ini selalu berkecenderungan dengan hidup duniawi dan selalu terpukau kesenangan dunia, sehingga dapat lupa kepada takdir Allah. Jika lupa terhadap takdir Allah maka akan semakin jauh dari nilai Islam.

Kata Kunci: *Takdir, Perspektif, Alquran*

A. Pendahuluan

Hidup adalah misteri, yaitu tidak dapat diketahui hal yang akan terjadi di masa yang akan datang. Bisa jadi hari ini manusia merasa senang, dan esok hari bisa sedih, bisa jadi pagi terang siang hari jadi gelap. Tak ada yang dapat mengetahui kecuali sang Khaliq yang Maha mengetahui. Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas perbuatannya sebagai individu maupun kelompok.

Manusia tidak dituntut atas segala yang tidak diketahuinya. Ia dimintai pertanggung jawaban atas segala yang diketahui dan yang diberi kesempatan untuk mengetahuinya melalui rasul-rasul Allah. Sebagian manusia yang sholeh dan baik sehingga Allah memberi mereka tugas jauh di luar kemampuan manusia umumnya. Namun, mereka membutuhkan energi tambahan untuk menunaikan tugas tersebut.

Hal terpenting yang harus diketahui oleh manusia yakni apa yang terdapat dalam qadha dan qadar telah ditetapkan oleh Allah. Pada rukun iman juga menyebutkan bahwa qadha dan qadar termasuk hal yang harus diimani. Dengan takdir, terlihatlah ketentuan dan ketetapan Allah, manusia harus juga mengetahui bahwa penciptaan dan perintah hanyalah hak Allah. Ketika masalah takdir diarahkan kepada aspek perbuatan, sifat-sifat, dan perintah Allah, maka selamatlah orang-orang yang memahami permasalahan takdir melalui cahaya wahyu. Perlu diketahui, dengan fikiran dan iman mereka menjauhkan diri dari pendapat orang-orang yang tersesat, serta keraguan orang-orang yang ragu.

Jika membahas permasalahan tentang takdir maka, kita sering mendengar istilah qadha dan qadar. Dua istilah yang mirip tapi tak sama dan tak serupa. Jika disebutkan qadha saja, maka memiliki makna qadar, demikian pula sebaliknya. Tapi, jika kata qadha dan qadar diungkapkan serta disebutkan bersamaan, maka qadha makna yang terkandung yakni sesuatu yang telah ditetapkan dan ditentukan Allah pada makhluk-Nya, baik berupa

penciptaan, peniadaan, pembentukan, penetapan, maupun perubahan terhadap sesuatu. Sedangkan qadar memiliki makna yaitu sesuatu yang telah ditentukan Allah sejak zaman azali.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan karya tertulis, termasuk juga hasil penelitian baik berupa buku-buku, artikel dan lain sebagainya baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode tafsir tematik. Pertama yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan takdir lalu mengumpulkan penafsiran ayat tersebut. Setelah itu penulis melakukan perbandingan penafsiran takdir dari berbagai pendapat sampai menjawab masalah lalu penulis mengambil kesimpulan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan teologi, yaitu pendekatan yang di dasarkan pada prinsip-prinsip dan ajaran teologi Islam berkaitan dengan aspek ketuhanan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian takdir

Kata “takdir” maka yang terlintas difikiran yakni berhubungan dengan qadha dan qadar. Takdir merupakan kekuasaan dari Allah terhadap kehidupan yang manusia dijalani saat ini, takdir wajib diimani oleh setiap muslim karena iman kepada takdir merupakan salah satu dari rukun iman. Dalam istilah lain, takdir adalah qadar (*al-qadar khairuhu wa syarruhu*).¹ Qadha juga memiliki pengertian kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap segala sesuatu, tetapi belum nyata.

¹ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). Hal. 153

Kata qadar secara etimologis adalah bentuk masdar dari kata qadara yang berarti ukuran atau ketentuan, dalam hal ini qadar adalah ukuran atau ketentuan Allah terhadap segala sesuatu.² Secara terminologis ada yang berpendapat bahwa kedua istilah (qadha dan qadar) mempunyai pengertian yang sama, dan ada pula yang membedakannya.

Ulama yang membedakannya, mendefenisikan qadar sebagai Ilmu Allah tentang sesuatu yang akan terjadi pada seluruh makhluk-Nya pada masa yang akan datang. Dan qadha adalah penciptaan segala sesuatu oleh Allah sesuai dengan Ilmu dan Iradah-Nya. Ulama yang menganggap qada dan qadar memiliki pengertian yang sama memberikan definisi yakni “ Segala ketentuan, undang-undang, peraturan, hukum yang di tetapkan secara pasti oleh Allah untuk segala yang ada, yang mengikat antara sebab dan akibat segala sesuatu yang terjadi.⁴⁹ Hal ini dikemukakan berdasarkan fiman Allah yakni Q.S Ar-Ra’d : 8 dan Q.S Al-Hijr ayat 21.

Perlu diketahui bahwa takdir terbagi menjadi dua yakni takdir mubram dan mu’allaq. Takdir mubram adalah ketentuan atau hukum qadha dan qadar Allah yang pasti akan terjadi kepada siapapun yakni merupakan suatu hukum yang pasti dan tidak bias di hindari, seperti ketentuan tentang kelahiran, kematian, serta hari kiamat. Sementara takdir mu’allaq adalah takdir yang kejadiannya tergantung pada usaha manusia dan hal ini tidak terlepas dari kehendak Allah.³

Manusia hanya dapat menerima segala apa yang terjadi sebatas kemampuan yang dimilikinya.⁴ Dalam hal ini ibarat manusia berada dalam suatu jembatan penyebrangan, manusia boleh memilih dan berikhtiar dari jembatan mana yang akan ia lalui. Pilihan itu tetap terbatas dalam jembatan

² Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010). Hal. 42

³ Rusydi, *Sukses dengan menguak rahasia Qadha dan Qadar*, (Jakarta: Zikeul hakim, 2015). Hal. 24

⁴ Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek kemasyarakatan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992). Hal. 99

dan tidak bisa lewat atau keluar dari batas tersebut dengan artian kehidupan manusia berada dalam lingkaran takdir Allah.

2. Ayat-ayat tentang Takdir

Ayat Alquran yang mengulas masalah takdir terbagi menjadi tiga jenis atau tiga aspek. *Pertama*, ayat Alquran yang berhubungan dengan kekuasaan mutlak Tuhan. *Kedua*, ayat Alquran yang berhubungan dengan takdir Tuhan yang memerlukan ikhtiar manusia. *Ketiga*, ayat Alquran yang berhubungan dengan alam.⁵

Ayat Alquran yang menerangkan adanya takdir secara mutlak dan setiap alam pasti diketahui kehendak Allah dan hal itu telah diketahui sebelumnya dalam kitab yang nyata.⁹⁰ Beberapa ayat yang dapat menjadi contoh mengenai hal ini yakni :

Q.S. Al-Imran ayat 26

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ
وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "katakanlah wahai Muhammad , " Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapapun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dar siapaun yang Engkau kehendaki. Engkaau muliakan siapaun yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapaun yang Engkau kehendaki. Ditangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh Engkau maha Kuasa atas segala sesuatu".

QS. Al-An'am ayat 59

⁵ Sukma Jaya Asyary dan Rosi Yusuf, *Indeks Alquran*, (Bandung: Pustaka, 1994). Hal. 19

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْفُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: "Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya. Tidak ada yang mengetahui selain dia. Dia (maha) mengetahui segala sesuatu yang terdapat di darat dan laut. Tidak ada sehelai daun yang gugur yang tida diketahui oleh-Nya. Tidak ada sbutir bijipun yang berada di dalam bumi, dan tidak pula sesuatu yang basah dan kering tidak tertulis di dalam kitab yang nyata".

QS. Al-Anfal ayat 17

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Ketahuilah, (sesungguhnya) tidak kalian yang (telah) membunuh mereka, tetapi Allah yang membunuh mereka, bukan engkau yang melempar mereka ketika engkau melempar mereka, tetapi Allah yang melempai. Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka dan untuk memberikan kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh Allah maha Mendengar, Maha Mengetahui".

Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam perbuatannya.⁶ Beberapa ayat yang dapat menjadi contoh mengenai hal ini yakni :

QS. Al-Imran ayat 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Artinya: "Dan setiap yang bernyaw tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala di dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan pula kepadanya pahala akhirat itu. Kami akan berikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

QS. Al-Kahf ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ.....

⁶ Murthada Muthahari, *Manusia dan Agama*, (Bandung : Mizan, 1994). Hal. 188

Artinya: “Barang siapa yang menginginkan dan (menghendaki) beriman maka hendaklah mereka beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) maka biarlah dia kafir”.

QS. Ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Allah (telah) memperlihatkan (secara jelas) kerusakan yang terdapat di langit dan di Bumi (karena perbuatan tangan manusia). Allah menghendaki hal itu (agar) manusia merasakan akibat dari perbuatan mereka (yang telah mereka perbuat). Dan agar mereka kembali ke jalan yang benar”.

Ayat-ayat Alquran yang menunjukkan bahwa alam ini telah diatur dan ditata serapi-rapinya dan berjalan sesuai dengan hukum alam yang telah ditetapkan sebelumnya.⁷ Beberapa ayat yang dapat menjadi contoh mengenai hal ini yakni :

QS. Al-Hijr ayat 19

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ

Artinya: “Dan Kami (Allah) sudah bentangkan Bumi dan Kami (Allah) letakkan pada Bumi gunung-gunung, serta Kami tumbuhkan disana segala sesuatu sesuai dengan ukuran (ketentuan) yang sempurna”.

QS. Yasin ayat 40

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya: “Tidak akan pernah mungkin matahari (dapat) mengejar bulan dan (sebaliknya) malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garisnya”.

⁷ Jaya Asyary dan Rosi Yusuf, *Indeks Alquran*, (Bandung : Pustaka, 1994). Hal. 219

QS. Ath-Thalaq ayat 12

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya: “Allah yang (menciptakan) tujuh lapis langit dan dari penciptaan bumi juga begitu. Perintah Allah padanya agar kamu tahu bahwa Allah maha Kuasa (atas segala sesuatu), dan ilmu Allah benarbenar meliputi segalanya”.

3. Pandangan para Mufasir tentang Takdir

Hasbi As-Shiddiqy dalam Tafsir An-Nur beliau berpendapat bahwa takdir ialah segala yang terjadi di dalam dunia ini, baik terhadap langit dan bumi, maupun isinya adalah atas kehendak-Nya.⁸ Allah juga telah menyiapkan segala sesuatu untuk apa yang Dia kehendaki, baik berupa ketentuan-ketentuan yang diberikan ukuran yang telah ditetapkan untuk masing-masing manusia.⁹ Jadi, dalam pendapat ini dapat diketahui bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia sudah di tetapkan sejak zaman azali.

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar berpendapat bahwa takdir ialah segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini, atau terjadi pada diri manusia, baik dan buruk, naik dan jatuh, senang dan sakit, dan segala gerak-gerik hidup manusia semua tidak lepas daripada takdir atau ketentuan Allah.¹⁰ Dalam pendapat ini dapat diketahui bahwa Allah adalah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah berpendapat bahwa takdir ialah segala peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya ini, dan bagaimana

⁸Tengku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul majdid An-Nur* Vol 3, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011). Hal. 240

⁹Tengku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul majdid An-Nur* Vol 2. Hal. 557

¹⁰ Buya Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1984). Hal 332

kejadiannya itu dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu dan itulah yang disebut takdir yang bersumber dari Allah. Istilah takdir mirip dengan sunnatullah atau hukum alam, tetapi takdir tidak hanya terjadi pada alam, tetapi juga pada hukum kemasyarakatan.¹¹ Tidak ada sesuatupun yang terjadi di alam raya ini tanpa takdir, termasuk manusia dan hal itu adalah atas kehendak Allah.

Sayyid Quthub dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an berpendapat bahwa kuasa Allah dalam proses penciptaan manusia tidak terlepas dari campur tangan manusia, karena sebelum ada proses penciptaan manusia di dalam rahim, terdapat proses pertama yaitu mempertemukan air mani dan ovum dan proses itu dilakukan oleh manusia.¹² Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa saat manusia berkehendak maka Kehendak Allah yang lebih utama.

Ar-Razi mengatakan bahwa penciptaan adalah takdir, baik itu penciptaan di awal maupun di akhir, meskipun berbeda bentuk, rupa dan lain sebagainya semua menjadi takdir dari Allah. Takdir itu merupakan ketetapan, ilmu, kehendak dan ciptaan Allah, sehingga tidak ada atom atau yang lebih kecil darinya yang bergerak kecuali sejalan dengan kehendak, ilmu dan kekuasaan Allah. Tiada daya dan kekuasaan kecuali hanya milik Allah. Semua tindakan, perbuatan, diam, dan gerakan bergantung pada Allah dan bukan pada manusia. Meskipun manusia yang bergerak, dan yang melakukan sesuatu hal, itu semua atas kehendak dan kekuasaan Allah.

Setiap yang hawadis baik itu berupa penciptaan, rezeki, ajal, kebahagiaan ataupun berupa takdir manusia, itu sudah tertulis di Lauh Mahfuzh. Ilmu Allah juga tidak akan mengalami perubahan, maka segala sesuatu bersifat telah ditentukan dan telah diputuskan. Dalam hal ini,

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung : mizan, 1996). Hal 61-65

¹² Sayyid Quthb, *fi Zilalul Qur'an*, Jilid VI (t.t : Darul Al Syuruk, t.h) Hal 3467

manusia menjadi terpaksa dalam melakukan segala sesuatu yang telah ditentukan Allah sejak zaman ajali.¹³

Kehidupan manusia saat ini, dimana manusia berkontaminasi dengan ilmu dan teknologi, hidup penuh dengan materialis, pragmatis. Maka, kehidupan yang seperti ini selalu berkecendrungan dengan hidup duniawi dan selalu terpukau kesenangan dunia, sehingga dapat lupa kepada takdir Allah. Jika lupa terhadap takdir Allah maka akan semakin jauh dari nilai Islam. Namun, jika sekiranya ummat Islam kontemporer yang mengimani qadha dan qadar datangnya dari Allah maka menimbulkan sikap sebagai berikut:

- a. Yakin akan pertolongan Allah. Seorang yang merasa yakin bahwa segalasesuatu datangnya dari Allah. Maka, akan tetap berusaha semaksimal mungkin serta memperbanyak ibadah.
- b. Tumbuh rasa semangat dalam beribadah dan menjalani kehidupan. Seorang yang mengetahui bahwa segala sesuatu yang ia alami telah tertulis di zaman azali maka akan tumbuh rasa semangat dalam dirinya untuk mencapai kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat, mengikuti hukum sebab akibat yang telah ditetapkan Allah.¹⁴
- c. Tenang menghadapi berbagai macam masalah. Setiap manusia pasti ada masalah, masalah itu kadang membuat manusia pusing dan tidak tahu berbuat apa. Ada yang belum menyelesaikan tugas, rencana yang gagal, bangkrut, dan semua itu sering dialami oleh setiap orang. Pada saatmendapat musibah dan kerugian maka ia akan bersabar serta tenang karena meyakini semua itu adalah kesalahannya sendiri dan arena cobaan dan ujian dari Allah.
- d. Terjauhnya tabiat dari sifat dengki yang mendorong kepada kejahatan, karena seorang beranggapan bahwa dengki terhadap

¹³ Imam Muhammad Ar-Razi, *Tafsir Fakhrrurazi* Jilid 3, (Beirut: Darul Fikr, 2005). Hal 22

¹⁴ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013). Hal 162

nikmat-nikmat yang diperolehnya berarti dengki kepada nikmat Allah. Lalu, seorang akan beramal dengan jiwa yang tenang dan berani, serta berpegang kepada Allah.

- e. Sabar dan tidak mudah bosan. Orang yang beriman kepada takdir senantiasa akan sabar dan rajin dalam membina dan menegakkan suatu usaha dan cita-cita yang belum berhasil akan ditekuni walaupun dengan jerih payah dan banyak pengorbanan. Orang yang menjadi sabar karena Allah tidak akan menysia-nyiakkan jerih payah manusia.

D. Kesimpulan

Para mufasir mengemukakan bahwa penciptaan adalah takdir, baik itu penciptaan di awal maupun di akhir, semua menjadi takdir dari Allah. Takdir itu merupakan ketetapan, ilmu, kehendak dan ciptaan Allah, sehingga tidak ada atom atau yang lebih kecil darinya yang bergerak kecuali sejalan dengan kehendak, ilmu dan kekuasaan Allah.

Manusia tidak dapat melakukan sesuatu keputusan tanpa kekuatan dari Allah. Manusia juga dalam menjalani kehidupannya banyak hal yang tidak ia mengerti dan ketahui, seperti nafas dan pergerakan tubuh yang tanpa sadar manusia lakukan tanpa ada perintah dari diri sendiri untuk melakukan hal tersebut, maka dapat di ketahui juga bahwa kehendak Allah mengalahkan kehendak manusia.

Manusia saat ini hidup dengan penuh materialis, pragmatis dan kehidupan dipenuhi dengan ilmu dan teknologi. Maka, jika tidak mengimani takdir Allah akan mengirimkan bala bencana-Nya, dan oleh sebab itu berpedomanlah kepada pendapat para mufasir.

Daftar Pustaka:

Ahmad Syafi'I Ma'arif, Alquran dan Realitas Ummat, (Jakarta: Republika Penerbit, 2010)

Ali Muhammad ash-Shalabi, Iman kepada Qadar,(Jakarta: Ummul Qura, 2014)

Amir Ali, Api Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)

Andi Muhammad Syahril, Manaqib Imam Syafi'I,(Jakarta: Pustaka kautsar, 2015)

Arif Munandar Riswanto, Buku Pintar Islam, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010)

Atabik Luthfi, Tafsir Tazkiyah Tadabbur Ayat-ayat untuk prnyucian Hati, (Depok: Gema Insani, 2009)

Buya Hamka, Pelajaran Agama Islam, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1984)

Departemen Agama RI, Alquran dan terjemahannya, (Solo: Tiga Serangkai, 2015)

Fethullah Gullen, Qadar, terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: PT Gramedia, 2011)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Qadha dan Qadar, (Jakart: Pustaka Azzam, 2000)

Imam Muhammad Ar-Razi, Tafsir Fakhrurrazi Jilid 2, (Beirut Libanon: Darul Fikr, 2005)